



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 2 (1) 2023: 330-336

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



IDENTIFIKASI PELECEHAN SEKSUAL SECARA VIRTRUAL KEPADA MAHASISWA DI TANGERANG SELATAN

Adhan Alkausar¹, Farisah Anggraini², Frianska Rahmadani³, Achmad Nur Sholeh⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Program Studi Manajemen, ³Universitas PAMulang

*Corresponding author: e-mail: adhanalkausar@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (Desember 2022) Disetujui (Januari 2023) Diterbitkan (Januari 2023)</p> <p>Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pencegahan, Edukasi, Sosialisasi, Mahasiswa</p>	<p>Pelecehan seksual merupakan isu sosial yang semakin mendesak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan angka kejadian yang terus meningkat dan memberikan dampak luas terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya di lingkungan kampus di Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online kepada lebih dari 100 mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pengalaman pelecehan seksual, sikap terhadap isu tersebut, serta pengetahuan tentang kebijakan kampus. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistika deskriptif, sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap isu pelecehan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis pendidikan dan komunitas dapat secara efektif menurunkan insiden pelecehan seksual. Selain itu, implementasi kebijakan yang tegas dan melindungi korban juga menjadi faktor kunci dalam pencegahan pelecehan seksual.</p>
<p>Keywords: <i>Sexual Harassment, Prevention, Education, Socialization, Student.</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Sexual harassment is an increasingly pressing social issue in various parts of the world, including in Indonesia. This phenomenon is characterized by an increasing number of incidents and has a wide impact on the mental and physical health of victims. This study aims to identify effective strategies in preventing sexual harassment, especially in the campus environment in South Tangerang. The research method used was quantitative and descriptive. Data was collected through distributing online questionnaires to more than 100 students selected by purposive sampling. Questions in the questionnaire</i></p>

included experiences of sexual harassment, attitudes towards the issue, and knowledge of campus policies. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data from interviews were thematically analyzed. The results showed that ongoing education and socialization programs play an important role in improving people's understanding, awareness, and attitudes towards the issue of sexual harassment. The findings indicate that education and community-based approaches can effectively reduce the incidence of sexual harassment. In addition, the implementation of strict policies that protect victims is also a key factor in preventing sexual harassment.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan isu sosial yang semakin mendesak di berbagai belahan dunia. Istilah ini merujuk pada berbagai tindakan yang bersifat seksual, baik verbal maupun fisik, yang dilakukan tanpa persetujuan dari individu yang menjadi sasaran. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, sekolah, dan lingkungan publik, serta melibatkan pelaku yang dikenal atau tidak dikenal oleh korban. Di Indonesia, fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat angka kejadian yang terus meningkat dan dampak yang luas terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Menurut data dari Komnas Perempuan, pada tahun 2020, terdapat lebih dari 300.000 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan pelecehan seksual sebagai salah satu kategori yang paling umum. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian kolektif.

Pelecehan seksual dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti komentar yang tidak pantas, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, hingga pemerkosaan. Di banyak kasus, pelecehan ini sering kali disertai dengan intimidasi dan kekerasan emosional, yang membuat korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Efek jangka panjang dari pelecehan seksual dapat sangat merusak, termasuk gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan post-traumatic stress disorder (PTSD). Salah satu aspek penting dari pelecehan seksual adalah stigma yang mengelilinginya. Banyak korban merasa terisolasi dan takut untuk melaporkan kejadian yang mereka alami karena khawatir akan penilaian masyarakat. Hal ini diperparah dengan norma budaya yang seringkali menyalahkan korban dan meminimalkan perilaku pelaku. Dalam banyak kasus, korban dihadapkan pada pilihan yang sulit: berbicara dan berisiko kehilangan reputasi, atau diam dan menanggung trauma.

Pendekatan untuk mengatasi pelecehan seksual memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan tentang kesetaraan gender, pemahaman tentang consent, serta pelatihan bagi para profesional di bidang hukum dan kesehatan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang. Selain itu, perlu ada penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku pelecehan seksual, serta dukungan bagi korban untuk memulihkan diri dari pengalaman traumatis mereka. Pentingnya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual juga diakui dalam berbagai konvensi internasional, seperti Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan Deklarasi Hak Asasi Manusia. Dokumen-dokumen ini menekankan bahwa setiap individu berhak untuk bebas dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan, serta berhak mendapatkan perlindungan dan keadilan.

Dalam konteks ini, media sosial telah menjadi alat yang kuat untuk mengangkat suara korban dan mengadvokasi perubahan. Gerakan MeToo, misalnya, telah berhasil menarik perhatian global terhadap masalah pelecehan seksual, mendorong banyak korban untuk berbagi cerita mereka dan meminta pertanggungjawaban pelaku. Gerakan ini menunjukkan bahwa kolektivitas dan solidaritas dapat menjadi kunci dalam perjuangan melawan pelecehan seksual. Akhirnya, untuk mengatasi pelecehan seksual, kita perlu membangun kesadaran yang lebih besar di masyarakat tentang isu ini. Melalui pendidikan, dialog terbuka, dan dukungan sistemik, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua orang. Kesadaran dan tindakan bersama akan menjadi langkah awal

menuju perubahan yang signifikan dalam menanggulangi pelecehan seksual dan memberikan ruang bagi korban untuk mendapatkan keadilan.

Pelecehan seksual di lingkungan kampus juga menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, mengingat banyaknya kasus yang terjadi di antara mahasiswa. Isu ini penting untuk dibahas dalam konteks perguruan tinggi karena mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap pelecehan seksual, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan data yang ada, kasus pelecehan seksual di kalangan mahasiswa masih sering terjadi, baik di dalam ruang kelas, asrama, maupun di luar kampus, seperti dalam acara organisasi mahasiswa atau kegiatan sosial lainnya. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui apa yang termasuk dalam pelecehan seksual atau merasa takut untuk melapor karena takut akan dampaknya terhadap masa depan mereka.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai prevalensi, pengalaman, serta pemahaman mahasiswa di Tangerang Selatan mengenai pelecehan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pelecehan seksual terjadi di lingkungan kampus, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan kampus dalam menangani isu ini secara lebih efektif. Dengan penelitian ini, diharapkan akan ada peningkatan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang pentingnya pemahaman mengenai consent (persetujuan), serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan inklusif.

Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mendalami lebih lanjut mengenai isu pelecehan seksual antara lain laporan Komnas Perempuan, publikasi dari WHO mengenai kesehatan mental dan kekerasan, serta artikel-artikel akademis yang membahas dampak psikologis dari pelecehan seksual. Dengan memahami masalah ini secara mendalam, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada pelecehan seksual dengan tujuan untuk mengetahui seberapa luas permasalahan pelecehan seksual yang ada di Tangerang Selatan, serta bagaimana pengalaman mahasiswa terkait dengan isu ini di tingkat perguruan tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Suhariyanto (2015), pelecehan seksual adalah tindakan atau perilaku yang mengandung unsur seksual dan dilakukan tanpa persetujuan, yang dapat membuat korban merasa terancam, terhina, atau direndahkan.

Fitzgerald, L. F. (2016), dijelaskan bahwa pelecehan seksual meliputi berbagai perilaku yang tidak diinginkan yang bersifat seksual dan dapat menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan individu.

Menurut William Ryan (2014), *victim blaming* adalah kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban atas penderitaan atau peristiwa yang dialaminya, alih-alih menyoro ti faktor eksternal atau pelaku. Ryan menyoro ti bahwa fenomena ini sering terjadi dalam konteks pelecehan atau kekerasan seksual, di mana korban dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang menimpanya.

Ellemers (2018), menjelaskan bahwa *stereotip gender* adalah generalisasi mengenai karakteristik, perilaku, dan peran yang seharusnya dimiliki atau diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Ellemers menunjukkan bahwa *stereotip gender* dapat menciptakan batasan dalam pengembangan pribadi dan karier individu, karena individu dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dianggap sesuai berdasarkan gender mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif deskriptif* dan *kualitatif deskriptif*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai prevalensi dan pola pelecehan seksual di kalangan mahasiswa, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pengalaman pribadi responden serta pemahaman mereka terhadap isu tersebut.

- Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat *cross-sectional*, yang berarti data akan dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu (satu bulan). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis persepsi, pengalaman, dan pengetahuan mahasiswa terkait pelecehan seksual pada waktu yang sama, tanpa mengikuti perkembangan sepanjang waktu.

- Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa universitas di Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai prevalensi dan persepsi mahasiswa terkait pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

- **Populasi dan Sampel**
Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berusia 18 tahun ke atas dan terdaftar di universitas-universitas di Tangerang Selatan. Sampel penelitian akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait isu pelecehan seksual. Sampel diharapkan lebih dari 100 mahasiswa.
- **Instrumen Penelitian:**
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner online* yang terdiri dari dua jenis pertanyaan:
 1. Pertanyaan tertutup, untuk mengukur prevalensi dan sikap umum mahasiswa terhadap isu pelecehan seksual. Pertanyaan ini menggunakan skala Likert untuk menilai seberapa besar tingkat pengalaman atau pengetahuan responden tentang topik tersebut.
 2. Pertanyaan terbuka, untuk menggali pengalaman pribadi responden terkait pelecehan seksual, persepsi mereka tentang kebijakan kampus, dan pandangan mereka terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan pengolahan data dengan menyediakan table yang berada di bawah. Dimana table tersebut berisikan hasil responden yang sudah disebar luaskan di Tangerang Selatan. Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata indikator yang paling besar adalah “Tindakan tegas terhadap pelaku”. Sebaiknya Polisi dan KOMNAS HAM lebih memfokuskan dan meng-usut banyak nya kasus pelecehan seksual yang ada dan lebih di tindak lanjuti segera supaya pelaku pelecehan seksual merasa jera terhadap perbuatan nya tersebut.

Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan perilaku atau pernyataan yang tidak diinginkan yang mengandung unsur seksual yang melecehkan, menghina, atau merendahkan martabat seseorang. Pelecehan seksual bisa terjadi di berbagai tempat, termasuk tempat kerja, lingkungan pendidikan, atau ruang publik, dan bisa berdampak negatif pada korban, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional.

Dalam konteks hukum, pelecehan seksual umumnya melibatkan berbagai bentuk, seperti komentar atau candaan berbau seksual, sentuhan tanpa izin, penekanan atau paksaan untuk melakukan aktivitas seksual, hingga kekerasan seksual. Setiap negara memiliki peraturan hukum yang berbeda terkait pelecehan seksual, tetapi umumnya tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran serius yang dapat dikenai sanksi hukum.

Dampak pelecehan seksual pada korban sangat luas, mulai dari trauma emosional, kecemasan, depresi, hingga dampak sosial seperti Pembullying kepada Korban. Bagi korban, pelecehan seksual seringkali sulit dilaporkan karena takut akan stigma atau tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting adanya sistem pelaporan yang mudah diakses dan aman, serta dukungan dari pihak berwenang atau institusi yang bersangkutan.

Pencegahan pelecehan seksual juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk edukasi, peningkatan kesadaran publik, dan implementasi kebijakan yang melindungi hak korban. Edukasi bisa dilakukan melalui kampanye yang mengajarkan masyarakat untuk mengenali dan mencegah tindakan pelecehan, serta mengajarkan sikap saling menghormati satu sama lain.

penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam mencegah pelecehan seksual. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran di antara peserta program, serta penurunan insiden pelecehan di area-area yang menerapkan kebijakan ketat dan program sosialisasi yang intensif. Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam mencegah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Kasus-kasus pelecehan seksual sering kali mencerminkan ketidakadilan sosial yang mendalam, di mana kekuasaan dan kontrol digunakan untuk menindas individu yang lebih rentan. Dalam banyak situasi, korban merasa terjebak dalam lingkaran ketakutan dan stigma, yang menghalangi mereka untuk berbicara dan mencari keadilan. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman di masyarakat tentang apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual, serta minimnya pendidikan mengenai isu-isu gender dan hak asasi manusia. Dengan demikian, penting untuk mengedukasi masyarakat luas tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual dan dampaknya, agar mereka dapat lebih peka terhadap situasi di sekitar mereka dan memberikan dukungan kepada korban.

Dalam konteks pencegahan, pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman. Misalnya, program-program yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu pelecehan seksual. Dalam beberapa kasus, pelatihan bagi pemimpin komunitas dan tokoh masyarakat dapat membantu mereka menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi dan mendukung inisiatif pencegahan. Selain itu, program edukasi yang melibatkan anak-anak dan remaja di sekolah-sekolah juga sangat penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan kesetaraan gender sejak dini, kita dapat membentuk generasi masa depan yang lebih sadar akan pentingnya menghormati hak orang lain dan mencegah segala bentuk kekerasan.

Keterlibatan berbagai elemen masyarakat—termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan akademisi—juga sangat krusial dalam menciptakan sistem pencegahan yang komprehensif. Pemerintah perlu mengambil langkah tegas dengan merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan korban dan memberikan sanksi yang jelas bagi pelaku pelecehan seksual. Di sisi lain, LSM dapat berperan dalam memberikan dukungan psikologis bagi korban serta melakukan advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih baik. Sektor swasta juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung, dengan menerapkan kebijakan anti-pelecehan yang ketat dan menyediakan saluran pelaporan yang aman bagi karyawan.

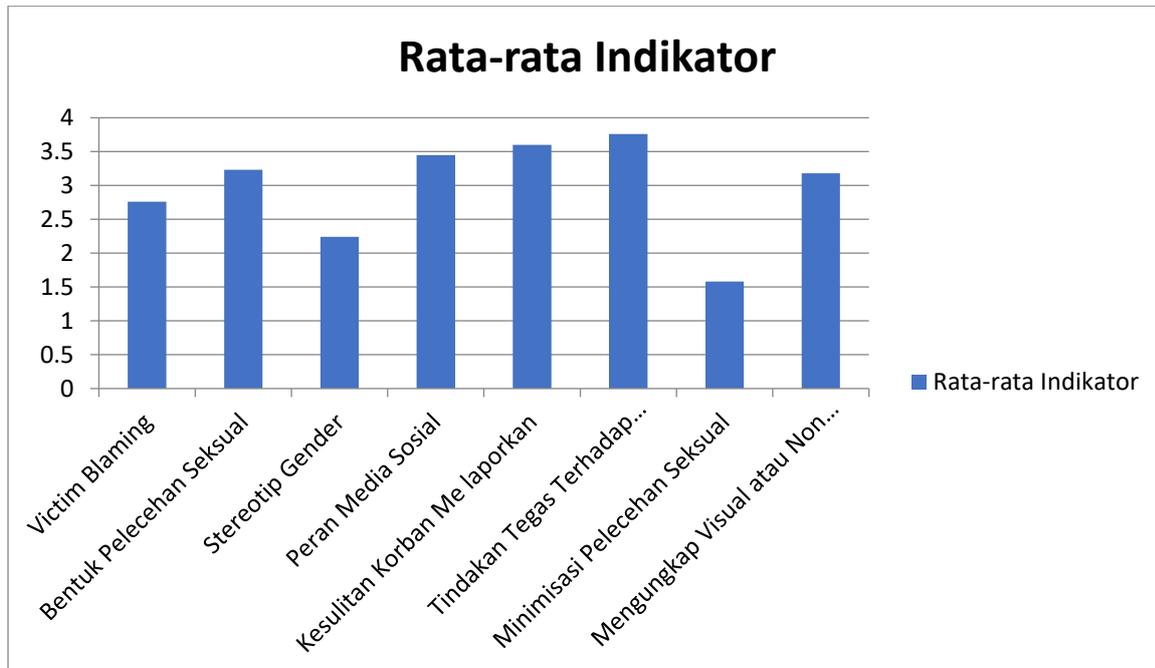
Pentingnya membangun jaringan dukungan bagi korban pelecehan seksual tidak bisa diabaikan. Dukungan emosional dan psikologis dari keluarga, teman, dan komunitas sangat berpengaruh pada proses pemulihan korban. Oleh karena itu, kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya mendengarkan dan mendukung korban harus terus digalakkan. Dengan menciptakan budaya di mana korban merasa aman untuk berbicara tanpa takut akan stigma atau penghakiman, kita dapat membantu mereka mendapatkan keadilan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Akhirnya, untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam menangani masalah pelecehan seksual, diperlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Hanya dengan pendekatan holistik dan konsisten kita dapat menciptakan masyarakat yang bebas dari pelecehan seksual dan memberikan perlindungan maksimal bagi setiap individu. Ini termasuk penguatan sistem hukum yang adil dan responsif terhadap laporan pelecehan seksual serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk program-program pencegahan. Dengan demikian, kita tidak hanya melindungi individu dari kekerasan, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang lebih adil dan setara.

Tabel 1. Tabel Responden Pelecehan Seksual

Nama Indikator	Rata-rata Indikator
Victim Blaming	2,76
Bentuk Pelecehan Seksual	3,23
Stereotip Gender	2,24
Peran Media Sosial	3,45
Kesulitan Korban Me laporkan	3,60

Tindakan Tegas Terhadap Pelaku	3,76
Minimisasi Pelecehan Seksual	1,58
Mengungkap Visual atau Non Verbal	3,18



KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai kasus pelecehan seksual menunjukkan bahwa masalah ini merupakan isu kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai lapisan masyarakat. Pelecehan seksual tidak hanya merugikan individu korban, tetapi juga menciptakan dampak negatif yang luas bagi komunitas dan struktur sosial secara keseluruhan. Kasus-kasus pelecehan sering kali mencerminkan ketidakadilan sosial yang mendalam, di mana kekuasaan dan dominasi digunakan untuk menindas individu yang lebih rentan. Dalam banyak situasi, korban merasa terisolasi dan terjebak dalam stigma, yang menghalangi mereka untuk berbicara dan mencari keadilan.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam pencegahan pelecehan seksual. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual, serta minimnya pendidikan mengenai isu-isu gender dan hak asasi manusia, sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang berbagai bentuk pelecehan seksual dan dampaknya, agar mereka lebih peka terhadap situasi di sekitar mereka dan dapat memberikan dukungan kepada korban. Program-program pendidikan yang melibatkan anak-anak dan remaja di sekolah-sekolah sangat penting untuk membangun kesadaran sejak dini mengenai nilai-nilai saling menghormati dan kesetaraan gender.

Pencegahan yang efektif juga memerlukan keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan akademisi. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan korban dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku pelecehan seksual. Di sisi lain, LSM dapat berperan dalam memberikan dukungan psikologis bagi korban serta melakukan advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih baik. Sektor swasta harus menciptakan lingkungan kerja yang aman dengan menerapkan kebijakan anti-pelecehan yang ketat.

Dukungan sosial bagi korban sangat krusial dalam proses pemulihan mereka. Keluarga, teman, dan komunitas memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis. Oleh karena itu, kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya mendengarkan dan mendukung korban harus terus digalakkan. Menciptakan budaya di mana korban merasa aman untuk berbicara tanpa takut akan stigma atau penghakiman adalah langkah penting untuk membantu mereka mendapatkan keadilan.

Akhirnya, untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam menangani masalah pelecehan seksual, diperlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Pendekatan holistik dan konsisten sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari pelecehan seksual dan memberikan perlindungan maksimal bagi setiap individu. Ini termasuk penguatan sistem hukum yang adil dan responsif terhadap laporan pelecehan seksual serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk program-program pencegahan. Dengan demikian, kita tidak hanya melindungi individu dari kekerasan, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang lebih adil dan setara. Kesadaran kolektif dan tindakan bersama adalah kunci untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Fiske, S. T., & Lee, F. (2017). *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. Annual Reviews.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2018). *Gender Stereotypes*. In D. L. Schacter (Ed.), *Annual Review of Psychology* (pp. 23-45). Annual Reviews.
- Suhariyanto. (2015). *Kriminalitas dan Kekerasan Seksual: Perspektif Kriminologi dan Psikologi Forensik*. Pustaka Pelajar.
- Ryan, W. (2014). *Blaming the Victim*. Vintage Books.